

PENGARUH KONEKSI POLITIK, PERSISTENSI LABA, DAN KEKUATAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Angelia¹, Agus Munandar²

Universitas Esa Unggul, Indonesia

20220102113.angelia@gmail.com¹, agus.munandar@esaunggul.ac.id²

Submitted: 26th Sept 2023/ **Edited:** 28th Dec 2023/ **Issued:** 01st January 2024

Cited on: Angelia, A., & Munandar, A. (2024). PENGARUH KONEKSI POLITIK, PERSISTENSI LABA, DAN KEKUATAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 56-68.

ABSTRACT

The aim of this research is to prove that there is an influence between political connections, earnings persistence, and earnings power on company value. The sample was selected based on the purposive sampling method and includes 33 companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The observation period is 2020 to 2022. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis, and the results show that political connections have no effect on company value, while earnings persistence and earnings strength have an effect on company value. This implies that a firm's financial performance and stability, as reflected in persistent and robust earnings, have a more substantial influence on its overall value than any potential political affiliations. This insight is valuable for stakeholders and financial analysts, emphasizing the critical role of financial metrics over political connections in assessing and understanding a company's value.

Keywords: Political Connection, Earnings Persistence, Earnings Power, Firm Value

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya investasi. Investor yang berinvestasi akan menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui baik atau buruknya harga saham dari suatu entitas tersebut, harga saham yang baik mencerminkan kualitas perusahaan itu sendiri. Kualitas perusahaan yang baik dapat diketahui oleh masyarakat sebagai acuan melakukan investasi (Gunawan, 2020). Tujuan dari harga saham ini memberikan pemahaman yang akurat dan sesuai kepada pemilik perusahaan, calon investor, serta pemangku kepentingan dan pemegang saham mengenai perbandingan antara harga saham dengan laba (Muchtar, 2021).

Menganalisis harga saham memiliki peran krusial dalam penggunaan laporan keuangan karena dapat digunakan sebagai pedoman dalam mempertimbangkan keputusan yang berhubungan dengan mengevaluasi nilai perusahaan untuk kebutuhan

kredit dan menentukan harga penawaran saham perusahaan kepada masyarakat. Penilaian nilai perusahaan dapat dilakukan melalui beragam metode, salah satunya pendekatan yang berfokus pada laba. Beberapa faktor seperti laba bersih, pertumbuhan pendapatan, dan cara manajemen mengatur harga saham, menjadi dasar yang fundamental dalam membentuk nilai sebenarnya dari suatu perusahaan.

Berdasarkan data dari IDX terkait harga saham di Indonesia terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2020-2022. Hal itu disebabkan faktor kinerja ekonomi, kondisi pasar, fundamental perusahaan, dan sentimen investor. Akibatnya harga saham PT Singraja Putra Tbk dengan kenaikan 228,87% dengan Rp.1.105 per unit saham dan PT SLJ Global Tbk naik sebesar 218% ke Rp.159 per unit saham (Damara, 2022).

Perusahaan yang memiliki hubungan dengan dunia politik memiliki keuntungan dalam menghimpun dana dari lembaga keuangan. Keterkaitan tersebut dapat memperkuat kekuatan perusahaan dalam mengakses sumber daya dalam menyampaikan informasi guna mempertahankan keuntungan yang diperoleh dari afiliasi dengan politik. Selain itu juga, turut memperkuat reputasi perusahaan di mata publik dan memperkokoh kedudukan perusahaan di dalam lingkup politik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan dunia politik berpotensi untuk memperoleh akses lebih besar terhadap sumber daya dan peluang dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan dan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Namun, perusahaan juga harus menjaga integritas dan etika dalam menjalin hubungan politik yang baik demi meminimalkan risiko konflik kepentingan yang mungkin timbul (Dewi et al. 2023).

Perusahaan cenderung menentukan laba kembali dengan menerapkan metode penilaian yang lebih mendasar kepada standar akuntansi, dimulai dari sistem penilaian nilai saham yang digunakan. Semakin besar penghasilannya, maka akan semakin meningkatkan harga sahamnya (Fadila & Nuswandari, 2022). Ini mengimplikasikan bahwa perusahaan mendeskripsikan bisnisnya sebagai perusahaan yang memperoleh laba terbesar serta akan terus meningkatkan laba di masa depan. Entitas bisnis menggunakan persistensi laba dan kekuatan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Indikator persistensi laba menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjaga kualitas dan kestabilan pendapatannya dari periode ke periode sebelumnya, ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membuat keuntungan yang konsisten dari

waktu ke waktu (Mariani & Suryani, 2021). Sedangkan Kekuatan laba mencerminkan stabilitas dan persistensi laba perusahaan selama perusahaan berdiri. Kedua konsep tersebut dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemilik saham dan pihak-pihak lainnya yang terkait untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. (Rossa, 2022). Terutama bagi investor yang berharap untuk melihat tingkat persistensi laba yang tinggi, oleh karena itu laba persistensi secara konstan selalu menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan (Rini, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Naja (2020) menunjukkan koneksi politik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berdasarkan Akin et al. (2021) koneksi politik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian Fathurrochman (2014) mengungkapkan adanya pengaruh positif antara persistensi laba dan nilai perusahaan. Namun, Fatma & Hidayat (2019) menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh persistensi laba, kekuatan laba, terhadap penilaian ekuitas pada sektor perusahaan barang konsumsi di Indonesia (Fatma & Hidayat, 2019). Temuan penelitian membantu investor dalam memperkirakan pendapatan masa depan dan membuat keputusan investasi pada sektor barang konsumsi. Namun demikian pada penelitian variabel independen yang akan digunakan yaitu koneksi politik. Dengan objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Spence (1973) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan pemilik informasi memberikan sinyal yang dapat dimanfaatkan penerima informasi, sehingga penerima informasi akan menyesuaikan perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka memahami sinyal tersebut. Teori ini mendukung penelitian pengaruh koneksi politik, persistensi laba, kekuatan laba terhadap nilai perusahaan.

Koneksi Politik

Berdasarkan teori Faccio (2010) menjelaskan jika direktur utama atau pemegang saham mayoritas memiliki posisi politik di parlemen atau pemerintahan, termasuk sebagai kepala negara, pimpinan partai, atau anggota partai politik, maka sebuah

perusahaan dianggap memiliki jaringan politik. Teori ini sejalan dengan Pratama et al. (2023) menjelaskan kerja sama antara perusahaan dan pemerintah memberikan kemudahan dan keuntungan khusus bagi suatu perusahaan. Hal ini berhubungan dengan teori sinyal menunjukkan pasar modal dari suatu entitas bisnis memberikan informasi kepada investor. Koneksi politik yang baik memiliki sifat sinyal, di mana posisi saat ini mencerminkan kinerja masa depan yang mungkin (Dewi et al. 2023). Keterbukaan informasi memudahkan investor dalam menilai kinerja manajemen dan belajar tentang keandalan masa depan dari suatu perusahaan. Penyampaian informasi yang tepat juga dapat menunjukkan bahwa manajemen fokus pada tujuan jangka panjang dan berkepentingan pada penciptaan nilai bagi seluruh lembaga (Asas et al. 2022; Maulana & Wati, 2020).

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah salah satu tolak ukur penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, serta menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan investor (Yunita & Artini, 2019). Indikator nilai perusahaan dapat dinilai berdasarkan harga sahamnya, semakin mahal harga sahamnya, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut (Noviani et al. 2019). Hal itu menjadi sinyal bagi investor dikarenakan besar pengembalian yang bisa didapatkan investor berdasarkan nilai perusahaan tersebut. Masa depan profitabilitas memiliki peran yang signifikan dalam menentukan laba bersih dan nilai buku perusahaan. Namun, ketika penilaian tersebut tidak memperhitungkan faktor laba persistensi dan kekuatan keuangan, maka hasil estimasi yang diperoleh akan cenderung kurang akurat (Fatma & Hidayat, 2019).

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah kemampuan laba untuk memperlihatkan kesinambungan dalam jangka waktu mendatang yang disusun dari elemen akrual dan arus kas, serta mewakili perubahan yang diantisipasi dalam laba pada periode yang akan datang sebagaimana tercermin dalam laporan laba yang terbaru (Barus, 2014). Persistensi yang tinggi menunjukkan proses menghasilkan laba berkelanjutan yang sangat dihargai oleh investor. Penman & Zhang (2002) memaknai persistensi laba sebagai perubahan yang terjadi pada tingkat laba yang diantisipasi untuk masa depan, berdasarkan pada jumlah laba yang diperoleh pada periode yang sebelumnya.

Kekuatan Laba

Kekuatan laba merupakan ukuran untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan pendapatan operasional dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai kekuatan laba yang dimiliki, semakin kecil peluang terjadinya profit warning yang dikeluarkan oleh perusahaan (Elayan & Pukthuanthong, 2010). Kekuatan laba merujuk pada perkiraan keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di masa depan. Hal ini juga merupakan faktor penting menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Konsep earnings power diperoleh dari analisis keuangan yang dilakukan Fatma & Hidayat (2019), laba berperan sebagai ukuran utama dan relevan untuk tujuan penilaian sekaligus digunakan untuk mengamati stabilitas dan ketahannya. Oleh karena itu, perkiraan nilai yang dibuat harus memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan (Sarfiyah et al. 2019).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa ukuran yang digunakan penelitian ini, diantaranya pengukuran variabel nilai perusahaan menggunakan Price earnings ratio (PER), kemudian pengukuran variabel koneksi politik menggunakan dummy, lalu pengukuran variabel persistensi laba menggunakan rumus earnings persistence, dan terakhir kekuatan laba menggunakan rumus earnings power. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan mengumpulkan data dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan data informasi koneksi pemerintah berserta partai politik berdasarkan, situs BEI yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peran dewan dan pemegang saham perusahaan, seperti anggota majelis, kabinet, atau anggota militer yang terlibat dalam politik.

Selain itu, situs investing yang menyediakan informasi tentang harga saham. Sampel dipilih berdasarkan kriteria periode pelaporan berakhir pada bulan desember, keadaan perusahaan yang menguntungkan, data keuangan lengkap, dan tidak mengalami perubahan saham yang berpengaruh pada hasil penelitian. Teknik dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling, dikarenakan tidak semua perusahaan populasi dapat digunakan sebagai penelitian ini. Kriteria sampel sebagai berikut (1) Laporan keuangan lengkap, selama periode 2020-2022; (2) Tidak melakukan stock split pada periode 2020–2022; (3) Tidak mengalami kerugian pada periode 2020–2022; (4)

Data harga saham berdasarkan pertahun; (5) Data perusahaan yang diperlukan untuk penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 33 perusahaan. Memiliki jangka waktu tiga tahun, jumlah data mencapai 87 sampel.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda. Pengujian ini membandingkan variabel-variabel yang ada terhadap variabel dependen, berikut merupakan rumus persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e,$$

Keterangan Y = nilai perusahaan; α = konstanta; β_1 , β_2 , β_3 = koefisien regresi; X1 = koneksi politik; X2 = persistensi laba; X3 = kekuatan laba. Selain itu, akan dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh keterangan bahwa dari 87 sampel yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa koneksi politik memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1, dengan nilai rata-rata sekitar 0.47 dan standar deviasinya sekitar 0.502. Persistensi laba memiliki variasi nilai dari -3.46 hingga 3.87, dengan rata-rata sekitar -0.063 dan standar deviasinya sekitar 1.36234. Sementara itu, kekuatan laba memiliki rentang nilai antara 0 hingga 0.29, dengan rata-rata sekitar 0.0986 dan standar deviasinya sekitar 0.06625. Selain itu, nilai perusahaan berkisar antara 0.64 hingga 37.10, dengan nilai rata-rata sekitar 13.0420 dan standar deviasinya sekitar 6.72013.

Analisis Persyaratan Regresi Linear

Uji normalitas terbagi tiga tahap yaitu uji histogram, uji p-plot, dan kolmogorov-smirnov (Gunawan, 2019). Kolmogorov-smirnov dipilih oleh peneliti sebagai uji hasil terkuat karena indikator yang diperlihatkan sangat akurat, yang mana apabila asymp signifikansi lebih dari 0.05 artinya data yang di uji dapat dikatakan berdistribusi normal berdasarkan hasil uji Kolmogorov-smirnov diperoleh nilai signifikasnsi sebesar $0.200 > 0.05$, dapat disimpulkan data penelitian terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada lebih dari satu variabel prediktor yang saling berkaitan (Gunawan, 2019). Dalam penelitian ini, VIF digunakan mengukur keberadaan multikolinearitas. Berdasarkan kriteria $VIF < 10$ dan Tolerance Value dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil olah data,

diperoleh nilai VIF untuk koneksi politik adalah 1.010 dan nilai tolerance value sebesar 0.990. Untuk persistensi laba, nilai VIF adalah 1.091 dan nilai tolerance value sebesar 0.917. Sedangkan untuk kekuatan laba, nilai VIF adalah 1.082 dan nilai tolerance value sebesar 0.925. Dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dari ketiga variabel tersebut dan berada dalam rentang aman.

Uji autokolerasi merupakan salah satu bagian dari serangkaian pengujian untuk memastikan bahwa asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi linear sederhana maupun berganda terpenuhi (Surfen & Natanael, 2014). Dari hasil uji yang dilakukan, diperoleh nilai 1.897 untuk D, 1.7232 untuk DU, 1.5808 untuk DL, 2.4192 untuk 4-DL, dan 2.2968 untuk 4-DU. Demikian disimpulkan tidak terjadi autokolerasi karena nilai D berada di antara DU dan 4-DU.

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear berganda menggabungkan lebih dari satu variabel independen, tujuannya mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Surfen & Natanael, 2014). Dari hasil olah data, diperoleh nilai a sebesar 9.364. Nilai ini mencerminkan keadaan di mana nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh variabel lain seperti koneksi politik, persistensi laba, dan kekuatan laba. Penjelasan ini juga didukung oleh nilai B1 sejumlah 0.699 yang menunjukkan bahwa jika ada kenaikan satu satuan dalam variabel koneksi politik, maka akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan sejumlah 0.599. Selain itu, nilai B2 sejumlah 1.277 menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel persistensi laba terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam variabel tersebut akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan sejumlah 1.277. Demikian pula dengan nilai B3 sejumlah 34.037 membuktikan variabel kekuatan laba juga memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan dalam variabel kekuatan laba akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan sebesar 34.037. Berikut persamaan regresi hasil olah data:

$$Y = 9.364 + 0.699 + 1.277 + 34.037$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan indikator mengukur seberapa besar variabel terikat oleh variabel independen (Gunawan, 2019), semakin dekat nilai dengan angka 1, menandakan variabel independen berpengaruh kuat dengan variabel independen. Hasil

analisis menunjukkan nilai adjusted R square adalah 0.206, yang menandakan bahwa koneksi politik, persistensi laba, dan kekuatan laba hanya mempengaruhi 20,6% dari nilai perusahaan. Artinya 79,4% variabel lain mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Hasil analisis regresi menunjukkan, terdapat pengaruh yang signifikan dari persistensi laba dan kekuatan terhadap nilai perusahaan karena sesuai kriteria yang telah ditetapkan bahwa jika nilai signifikansi tidak lebih dari 0.05, diketahui 0.012 dan 0.001 maka ada pengaruh yang signifikan. Namun, koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai signifikansi yang dimilikinya lebih besar dari 0.05 yang diketahui 0.591. Selain itu, diketahui pula bahwa secara parsial, persistensi laba sebesar 2.569 dan kekuatan laba sebesar 3.344 menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari T-hitung yang lebih besar dibandingkan T-tabel untuk kedua variabel tersebut, yang menandakan adanya pengaruh parsial. Namun, koneksi politik tidak memiliki pengaruh parsial terhadap nilai perusahaan karena T-hitung yang lebih rendah dibandingkan T-tabel yang diketahui sebesar 0.539.

Uji Hipotesis Simltan (Uji F)

Metode statistik uji F digunakan mengevaluasi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Juliandi et al. 2018). Pada lampiran 5 tabel 13, diterima nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka diketahui koneksi politik, persistensi laba, dan kekuatan laba secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan karena memenuhi syarat signifikansi yang ditetapkan ($< 0,05$). Selain itu, F-hitung sebesar 8,146 dan F-tabel hanya 3,107. Artinya, koneksi politik, persistensi laba, dan kekuatan laba secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didapatkan melalui perbandingan nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan statistik uji T menunjukan koneksi politik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H1 ditolak. Hal ini didukung Akin et al. (2021) bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memberikan informasi tidak berkualitas kepada investor. Artinya koneksi politik dapat memberikan sinyal yang negatif kepada

investor tentang kualitas perusahaan. Sinyal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan berdampak negatif pada harga saham dan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh politik dalam pengambilan keputusan perusahaan yang dapat mengabaikan kepentingan dan kebutuhan investor. Kemudian pernyataan ini sejalan dengan Wati et al. (2020) yang menjelaskan perusahaan yang memiliki hubungan politik diduga memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik. Hal ini disebabkan perusahaan terkoneksi politik harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mempertahankan hubungan mereka dengan politisi. Untuk menghindari pengeluaran yang tinggi, manajemen seringkali melakukan praktik manajemen laba untuk menyembunyikan biaya koneksi politik yang sebenarnya. Faccio (2010) menunjukkan perusahaan-perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan politik cenderung memiliki rasio utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan statistik uji T menunjukkan persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H2 diterima. Hal ini didukung Dawar (2014), yang menyatakan bahwa persistensi laba dapat merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mampu memberikan laba yang konsisten dari waktu ke waktu. Dengan adanya persistensi laba yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan memiliki struktur bisnis yang stabil dan prospek pertumbuhan yang positif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap performa perusahaan di masa yang akan datang. Dengan adanya persistensi laba yang tinggi, hal ini dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki struktur bisnis yang stabil dan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat menarik investasi lebih lanjut dan menimbulkan persepsi positif di pasar. Fathurrochman (2014) menyatakan persentase laba perusahaan yang bertahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Ini menegaskan bahwa persistensi laba dianggap investor sebagai informasi penting yang mempengaruhi ekspektasi mereka terhadap manfaat masa depan dan oleh karena itu mempengaruhi nilai perusahaan.

Selain itu Bhangu (2020) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten di atas rata-rata kompetitif dan mempertahankannya dalam jangka panjang, laba yang persisten seringkali diinterpretasikan sebagai indikator

efisiensi operasional yang baik, keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, dan prospek pertumbuhan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi lebih lanjut.

Pengaruh Kekuatan Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan statistik uji T menunjukkan kekuatan laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka H3 diterima. Hal ini di dukung Fatma & Hidayat (2019) menyatakan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan laba karena kekuatan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan operasional dari pengelolaan asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba dari pendapatan operasional memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja laba di periode berikutnya. Semakin tinggi pendapatan operasional perusahaan dibandingkan dengan total asetnya, semakin tinggi pula kekuatan laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kemudian Dwimulyani (2010) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai laba yang kuat memiliki operasi yang efisien, dapat mengelola biaya dengan baik, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini menarik bagi investor karena laba yang tinggi dapat berpotensi meningkatkan dividen dan memberikan return investasi yang lebih baik. Selain itu, Kekuatan laba berkesinambungan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan, dan akan menurunkan biaya modal dan memfasilitasi akses terhadap sumber pendanaan. Adriani & Nurjihan (2020) menyatakan kekuatan laba memiliki kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset atau efektivitas modal yang diinvestasikan pada semua aset untuk memperoleh keuntungan bagi seluruh investor dapat dilihat melalui peningkatan kinerja laba. Apabila perusahaan mampu meningkatkan kinerja laba, maka keuntungan perusahaan pun akan meningkat, sehingga investor akan memandang perusahaan tersebut memiliki potensi yang menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data sampel berjumlah 87 dan 33 data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan persistensi laba dan kekuatan laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Studi ini memiliki keterbatasan yakni penelitian empiris sehingga survei yang dilakukan hanya tersedia dalam bentuk laporan keuangan yang ada pada website IDX. Kemudian berdasarkan uji R square sebesar 20,6% dan 79,4% terpengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Berdasarkan keterbatasan ini diharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya berpatokan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia melainkan terhadap perusahaan tertutup. Untuk meningkatkan suatu perusahaan, penting untuk meyakinkan para investor dengan menghasilkan laba yang baik dan konsisten untuk masa mendatang. Untuk mendapatkan keyakinan para investor maka suatu manajemen perusahaan perlu mengolah secara baik dan bijak dalam mengelola saham perusahaan yang tepat dan terbuka, agar para investor dalam mengetahui informasi yang terkini pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola saham perusahaan antara lain menetapkan tujuan jangka panjang, mengelola resiko, menyediakan informasi transparan, melakukan riset pasar dan analisis kompetitor, terakhir mengembangkan inovasi dan memanfaatkan teknologi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Nurjihan, L. (2020). Earning per share, sinyal positif bagi investor saham syariah? *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 2, 47–59.
- Akin, O., Coleman, N. S., Fons-Rosen, C., & Peydró, J. (2021). Political connections and informed trading: Evidence from TARP. *Financial Management*, 50(3), 619–644.
- Asas, F., Khasanah, U., & Najiyah, F. (2022). Hubungan antara koneksi politik terhadap kinerja lingkungan. *Insight Management Journal*, 2(2), 69–74.
- Barus, A. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 71–80.
- Bhangu, P. K. (2020). Persistence of profitability in top firms: does it vary across sectors? *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 30(3), 269–287.
- Damara, D. (2022, December 31). *10 Saham Paling Naik 2022, ADMR, BYAN, PANI Jawara Cuan*. <https://market.bisnis.com/read/20221231/7/1613707/10-saham-paling-naik-2022-admr-byan-pani-jawara-cuan>
- Daromes, F. E., Liyanto, S., & Jantong, A. (2022). Peran Moderasi Kualitas Audit Pada Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*, 6(1), 45–71.

- Dawar, V. (2014). Earnings persistence and stock prices: empirical evidence from an emerging market. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(2), 117–134.
- Dewi, C. N., Stefani, E., & Yuanita, D. W. (2023). Efek Moderasi Transparansi Pada Hubungan Koneksi Politik Terhadap Harga Penurunan Saham. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(2), 715–728.
- Dwimulyani, S. (2010). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 5(2), 101–109.
- Elayan Fayez A., & Pukthuanthong Kuntara. (2010). Why warn? The impact of profit warnings on shareholder's equity. *Investment Management and Financial Innovations*, 6(4), 164–176.
- Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Nonconnected Firms: A Cross-Country Analysis. *Financial Management*, 39(3), 905–928.
- Fadila, A. N., & Nuswandari, C. (2022). Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 283–293.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Fathurrochman. (2014). Pengaruh Arus Kas Dan Persistensi Laba Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2011). *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(2), 53–79.
- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). Earnings persistence, earnings power, and equity valuation in consumer goods firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3–13.
- Gunawan, C. (2019). *Regresi Linear Berganda Tutorial SPSS*. Skripsi bisa.
- Gunawan, I. (2020). *Kondisi Perekonomian*. Kemenkeu. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1138-1332/umum/orang-juga-bertanya/mengapa-perekonomian-tidak-sepenuhnya-diserahkan-kepada-swasta>
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Idris, F., Buchdadi, A. D., Muttaqien, M. R., & Hariguna, T. (2020). The role of the board of director with political connection for increasing the firm value. *Accounting*, 6(7), 1285–1290.
- Juliandi, A., Irfan, Manurung, S., & Satriawan, B. (2018). *Mengolah Data Penelitian Bisnis* (R. Franita, Ed.). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 575–588.
- Maulana, A., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–12.
- Muchtar, E. H. (2021). *Corporate Governance : Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah* (Abdul, Ed.). ADAB.
- Naja, R. (2020). How Does Political Connection Impact the Firm Performance? *Austin Journal of Business Administration and Management*, 4(1), 1–3.
- Noviani, A. V., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2019). Struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan: Efek moderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 391–415.

- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Pratama, A. R., Asalam, A. G., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 10(4), 2052–2061.
- Rini Tri Hastuti, E. H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 322.
- Rossa, E. (2022). Fenomena Kekuatan Laba di Masa Covid-19: Suatu Pengujian Keputusan Pembiayaan Utang dan Tindakan Penghindaran Pajak. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(2), 59–69.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). Mengukur Kesehatan dan Perkembangan Koperasi Dengan Model Analisa Keuangan . *Riset Ekonomi Manajemen*, 2(2), 36–48.
- Spence, M. (1973). Job Market Singnaling. *Quarterly Journal Of Economy*, 87(3), 355–374.
- Surfen, & Natanael, Y. (2014). *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. PT Elex Media Komputindo.
- Wati, L. N., Ramdany, R., & Momon, M. (2020). Does corporate governance affect financial reporting quality of politically connected firms? *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 2126–2143.
- Wijaya, P. S., & Siswanti, T. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2018-2020. *Jima: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 149–162.
- Yunita, I. G. P. A. O., & Artini, L. G. S. (2019). Peran Struktur Modal Sebagai Mediator Antara Pertumbuhan Perusahaan Dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(12), 7013.